

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Tradisi *lonto leok* merupakan bentuk musyawarah mufakat dalam konteks masyarakat adat Manggarai yang juga merupakan simbol persatuan, persaudaraan dan kekeluargaan dalam menyelesaikan masalah. Namun, dewasa ini *lonto leok* tidak hanya dipakai sebagai konsolidasi adat dalam menyelesaikan masalah sosial, tetapi juga sebagai media konsolidasi politik di era demokrasi modern. Hal ini dapat dilihat dari calon bupati paket Gusti-Maria menggunakan *lonto leok* sebagai sarana dan strategi komunikasi politik untuk memperoleh dukungan dan suara dari masyarakat sebagai pemilih yang merupakan media transaksi gagasan untuk mencapai kesamaan makna. Sehingga terjadi lompatan kultural antara gagasan luhur tradisi *lonto leok* dengan kepentingan para calon kepala daerah. Karena para calon kepala daerah menggunakan *lonto leok* sebagai alat untuk menjual visi dan misi serta mendulang suara dari masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Mbaru Gendang

Mbaru Gendang merupakan simbol budaya yang dimanifestasikan dalam bentuk rumah adat. Di dalam Mbaru Gendang segala permasalahan yang ada dalam masyarakat selalu dibicarakan dan diselesaikan secara bersama. Sehingga Mbaru Gendang merupakan sumber terciptanya tatanan sosial karena keberadaannya mewakili nilai kekerabatan antara berbagai suku yang ada dalam masyarakat Manggarai.

Akan tetapi fakta menunjukan bahwa selama ini Mbaru Gendang dipakai sebagai wadah pendekatan dan aspirasi politik, bukan hanya sekedar sebagai legitimasi moral dan sosial bagi masyarakat Manggarai maupun sumber terciptanya tatanan sosial semata. Mbaru Gendang yang

merupakan titik sentrum interaksi sosial secara laten justru menjadi sarana pendekatan dan komunikasi oleh calon kepala daerah untuk melakukan kampanye. Karena di Mbaru Gendang para calon kepala daerah berkesempatan untuk dapat bertatap muka dan melakukan konsolidasi secara langsung dengan seluruh elemen masyarakat, terutama para tokoh adat yang memiliki pengaruh besar dalam komunitas masyarakat adat di Gendang Pongkal Desa Wontong melalui *lonto leok*.

2. *Tu,a Gendang*

Tu,a Gendang merupakan tokoh adat yang memiliki peran penting dan menjadi panutan dalam komunitas masyarakat adat di Gendang Pongkal Desa Wontong. Sehingga *Tu,a Gendang* seringkali didekati oleh para calon kepala daerah yang ingin mengikuti Pilkada agar dapat mendulang suara dari kelompok masyarakat tersebut melalui peran sentral yg dimiliki oleh *Tu,a Gendang*. Sehingga tidak jarang para calon kepala daerah menggunakan tutur adat. Manfaat tutur adat ini selain sebagai bentuk penghormatan terhadap *Tu,a Gendang* dan untuk memperat tali persaudaraan tetapi juga dengan tujuan untuk merebut hati masyarakat setempat agar dapat memenangkan Pilkada.

3. Kepok

Kepok merupakan ritual adat untuk menyambut kehadiran tamu yang berkunjung di komunitas adat di Gendang Pongkal Desa Wontong yang juga merupakan sarana perekat persaudaraan. dalam tradisi masyarakat di Gendang Pongkal Desa Wontong, setiap tamu harus diperlakukan secara terhormat tanpa terkecuali, sehingga tradisi *kapok* merupakan pengejawantahan dari rasa hormat yang mendalam dari semua masyarakat daalam menyambut setiap tamu yang hadir.

Dalam tradisi *kapok* semua tamu yang hadir akan disambut dengan ramah yang disimbolkan dengan pemberian ayam dan tuak dalam ritual penyambutan. Ayam dan tuak ini merupakan simbol yang mengandung makna bahwa tamu yang hadir sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga Gendang Pongkal.

4. Musyawarah

Musyawarah yang dimaksudkan di sini termanifestasi dalam tradisi *lonto leok*. Tradisi *lonto leok* sesungguhnya merupakan bentuk musyawarah asli dalam kebudayaan masyarakat di Gendang Pongkal. Di Gendang Pongkal *lonto leok* menjadi bagian penting dalam hidup masyarakat sehari-hari. Hal ini karena dalam *lonto leok* masyarakat membahas mengenai berbagai macam hal dan menyelesaikan berbagai macam masalah secara bersama-sama dalam nuansa kekeluargaan.

Tradisi *lonto leok* sebagai bentuk musyawarah untuk mufakat ini memiliki peran yang urgen. Karena selain untuk memupuk rasa persaudaraan dan kekeluargaan di Gendang Pongkal, *lonto leok* juga merupakan sarana untuk bermusyawarah dengan tokoh – tokoh penting dari jajaran pemerintahan. Tidak terkecuali para calon kepala daerah yang datang untuk bersosialisasi dengan seluruh elemen masyarakat di Gendang Pongkal. .

B. SARAN

Dalam rangka untuk menjaga dan mempertahankan keutuhan serta melestarikan keberadaan budaya *Lonto Leok* sebagai kearifan lokal masyarakat Manggarai, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk menjaga keberadaan dari budaya *Lonto Leok* sebagai kearifan lokal maka diharapkan agar pemerintah maupun masyarakat harus mempertahankan dan

mengembangkan budaya *Lonto Leok* agar di masa yang akan datang tradisi ini tidak digunakan untuk kepentingan politik semata.

2. Bagi para calon kepala daerah, calon legislatif maupun calon kepala desa di Manggarai, agar tidak boleh melibatkan rumah adat maupun sarana adat untuk kepentingan politik.
3. Bagi Pemerintah Manggarai (Manggarai Barat, Manggarai dan Manggarai Timur) Agar membuat peraturan daerah tentang perlindungan budaya lokal sebagai bentuk pelestarian budaya di tengah gempuran pengaruh globalisasi yang kian marak terjadi di Manggarai. Selain membuat perda, pemerintah daerah di tiga kabupaten di Manggarai Raya harus melibatkan masyarakat adat dalam upacara *lonto leok* sebagai media untuk mengkomunikasikan kebijakan politik. Dengan kata lain, *lonto leok* merupakan modal sosial dan budaya dalam lingkup masyarakat adat Manggarai yang seharusnya dilestarikan dalam setiap proses pembangunan di Manggarai.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku:

- Almond, Gabriel A. dan Sidney Verba. *Budaya Politik : Tingkah Laku Politik Dan Demokrasi Di Lima Negara*. Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Alfiandan Sjamsudin, Nazarudin. (1991). *Budaya Politik Indonesia*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Alfiandan Sjamsudin, Nazarudin. (1991). *Budaya Politik Indonesia*, karta: Pustaka Utama Grafiti.
- Alfian 1986, *transformas isosial budaya dalam pembangunan nasional*, jakarta UI, Press.
- A. Rahman. H.I. 2007. *Sistem Politik Indonesia*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Arifin, Rahman, *Sistem Politik Indonesia*, Surabaya: Penerbit SIC, 2002.
- Winarno, Budi, *Sistem Politik Indonesia Era Reformasi*, Yogyakarta: MedPress, 2008.
- Budiardjo, Miriam, 1985 *Dasar-Dasar Ilmu Politik* edisi revisi: cetakan kedua
Gramedia pustaka utama jakarta
- Budiardjo, 2000 *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu politik*, Edisi Revisi, Jakarta: Gramedia,
- Frans Salesman dalam Regus, Max 2011 *Menyapa Manggarai*. Jakarta: Parrhesia.
- Gea, Wulandari dan Babari (2003). *Relasi Dengan Sesama*. Jakarta PT Gramedia
- Gafar, Afan, 2006, *Politik Indonsia (Transisi Mnuju Demokrasi)*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Huda, Ni'matul, 2005, *Negara Hukum, Demokrasi dan Judicial Review*, Yogyakarta:
UII Press
- Janggur, Petrus. 2010, *Butir- Butir Adat Manggarai Ruteng*: Siri Bongkok

Kantaprawira, Rusadi. (2006). *Sistem Politik Indonesia* . Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Kleden, Ignas. 1988. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: Jakarta

Mar'at. (1984). *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*, Jakarta, Ghalia Indonesia.

Maleong, J. Lexi, *Metodologi Kualitatif*, Bandung PT Remaja Rosdakarya

Nasir, Moh 1983, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014 *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*

Sutrisno, Mudji. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta

Soelaeman, Munandar. 2005. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama

Internet :

<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20320569-S-Irham%20Pradipta%20Fadli.pdf>

<http://nassul.unila.ac.id/12624/9/POLITISASI%20BIROKRASI%20PASCA%20PEMILIHAN%20KEPALA%20DAERAH.pdf>

<http://sugianto.ulunlampung.blogspot.co.id/2013/10/politisasi-budaya>

<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20320569-S-Irham%20Pradipta%20Fadli.pdf>

<http://thomsonhutasoit.blogspot.co.id/2016/08/fenomena-politisasi-simbol-adat-budaya.html>

[Pitono.staff.ipdn.ac.id/?p=24,politisasi budaya](http://permanaz.blogspot.co.id/2011/11/pengertian-demokrasi-menurut-para-ahli)

<http://permanaz.blogspot.co.id/2011/11/pengertian-demokrasi-menurut-para-ahli>

PEDOMAN WAWANCARA

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Jeniskelamin :

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Alamat :

B. DAFTARPERTANYAAN

a. Simbol Budaya/Mbru Gendang

1. Bagaimanakah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh paket Gusti-Maria yang hendak datang mengunjungi Mbaaru Gendang Pongkal ?
2. Bagaimanakah bentuk pendekatan yang bapak lakukan ketika hendak datang mengunjungi Mbaru Gendang Pongkal ?

b. Tokoh Adat/*Tu,a Gendang*

1. Bagaimanakah peran bapak selaku tokoh adat, tokoh masyarakat, maupun masyarakat di Gendang Pongkal dalam kunjungan paket Gusti-Maria ?
2. Bagaimanakah bentuk pendekatan yang bapak lakukan ketika hendak datang mengunjungi Mbaru Gendang Pongkal ?

c. Ritual Adat/*Kepok*

1. Bagaimanakah bentuk ungkapan adat (*Kepok*) dalam ritual adat pada saat konsolidasi politik oleh paket Gusti-Maria di Gendang Pongkal ?
2. Menurut bapak, apa makna dari ungkapan adat (*Kepok*) ?

d. Musyawarah

1. Apakah dalam proses konsolidasi Politik yang dilakukan oleh paket Gusti-Maria di Mbaru Gendang Pongkal sudah didasarkan atas musyawarah besama ?
2. Bagaimanakah bentuk musyawarah yang bapak lakukan untuk membangun komunikasi politik agar mendapat simpati dari masyarakat di Gendang Pongkal ?

e. Persaudaraan/Keluargaan

1. Apakah di dalam proses Lonto Leok di Gendang Pongkal memiliki rasa persaudaraan/kekeluargaan ?
2. Menurut bapak, apakah ada nilai rasa kekeluargaan/persaudaraan antara Tokoh adat, Tokoh Masyarakat, dan Masyarakat pada saat kunjungan paket Gusti-Maria di Gendang Pongkal ?